GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Transformasi Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0

Author:
Laina Tusipa Nasution[1]
Ali Muksin Hasibuan[2]
Muhammad Darwis Dasopang[3]
Irwandi Sihombing[4]

Afiliation:
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia[1,2,3,4]

Corresponding email
lainatusiba@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 25-10-2026
Accepted: 31-10-2026
Published: 01-11-2026

How To cite:
Nasution, L. T. (9999). Transformasi konsep peserta didik dalam pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era Society 5.0. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia, 99*(99), xx–xx.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Latar belakang: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi konsep peserta didik dalam pendidikan Islam di era Society 5.0, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul.**Metode penelitian:**Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif di Institut Agama Islam Padang Lawas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (dosen, pimpinan, tenaga kependidikan). **Hasil penelitian:** Temuan menunjukkan bahwa konsep peserta didik telah bergeser secara fundamental, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemampuan adaptasi teknologi. Seluruh informan (INF-1) konsisten menyoroti bagaimana teknologi secara signifikan memengaruhi karakteristik dan pandangan institusional terhadap peran serta kebutuhan peserta didik, menekankan perlunya redefinisi yang holistik. Tantangan utama meliputi adaptasi teknologi, kesiapan sumber daya manusia (pendidik), keterbatasan infrastruktur, dan potensi konflik antara tradisi dan modernitas, yang semuanya diungkapkan secara jelas oleh INF-1. Di sisi lain, muncul peluang besar melalui pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran inovatif dan kolaborasi eksternal.
Kesimpulan: Studi ini memperluas teori adaptasi pendidikan Islam dengan menempatkan integrasi teknologi dan nilai *ta'dib* sebagai mekanisme penting dalam membentuk peserta didik era digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi kurikulum dan pengembangan kapasitas pendidik yang komprehensif untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan menghasilkan individu berkarakter mulia di masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Peserta didik; Society 5.0; Tantangan dan Peluang; Transformasi konsep

Pendahuluan

Pendidikan Islam menghadapi disrupsi signifikan di era Society 5.0, sebuah periode yang menuntut adaptasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data mempengaruhi model pembelajaran dan pengelolaan peserta didik secara masif (Ariska, Kurahman, Rusmana, & Arjuna, 2025). Konsekuensi adaptasi ini memunculkan tantangan bagi lembaga pendidikan Islam yang secara historis berpegang pada tradisi dan nilai-nilai luhur. Diperlukan pemahaman mendalam tentang transformasi konsep peserta didik agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pemahaman ini penting untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dan membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, serta akhlak mulia. Transformasi ini juga akan memberikan pencerahan kepada

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

pendidik agar mampu mengoptimalkan semua potensi peserta didik untuk dikembangkan dan diberikan pengetahuan, sikap, keterampilan dan akhlak yang mulia sebagai bekal dalam kehidupannya (Rahmawati, Lestari, Wismanto, Mardianto, & Yuliandari, 2024).

Konsep peserta didik dalam Pendidikan Islam secara tradisional dipandang sebagai individu yang berhak atas bimbingan dan pengasuhan sesuai tahap perkembangannya. Muhammad Iqbal, sebagai salah satu pemikir Pendidikan Islam, mengidentifikasi sifat dan karakteristik peserta didik mencakup keberanian, toleransi, faqr (prihatin), dan kreativitas, serta kebutuhan fisik dan rohani. Pendidikan Islam menekankan pula pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas, sehingga peserta didik menjadi individu yang taat kepada Tuhan dan memiliki akhlak mulia (Setiawan & Bustam, 2024). Istilah ta'dib juga memiliki makna komprehensif, ideal, dan integral dalam penerapan konsep Pendidikan Islam, serta memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik (Hanifiyah, 2022).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengulas konsep peserta didik dari berbagai perspektif dalam Pendidikan Islam, termasuk upaya pembentukan karakter Islami (Putri, 2022). Studi yang secara khusus mengelaborasi transformasi evaluasi pendidikan Islam dari dominasi penilaian kognitif ke arah pembentukan karakter peserta didik masih terbatas dan cenderung normatif-konseptual (Fikri, Firdayeni, & Jamilus, 2025). Kondisi ini meninggalkan celah mengenai bagaimana implementasi konkret evaluasi karakter ini diterapkan dan tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Literatur juga telah membahas transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam dalam menyongsong era Society 5.0, menyoroti minimnya adaptasi teknologi dan pendekatan pembelajaran yang konvensional (Ariska et al., 2025).

Pembahasan mengenai konsep peserta didik secara fundamental dalam menghadapi dinamika Society 5.0, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti Institut Agama Islam Padang Lawas, masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam.

Kesenjangan penelitian ini berfokus pada kurangnya pemahaman empiris mengenai bagaimana konsep peserta didik di Institut Agama Islam Padang Lawas secara spesifik mengalami transformasi di tengah tuntutan Society 5.0. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada aspek manajemen atau evaluasi, namun jarang yang secara langsung menganalisis pergeseran konsep fundamental peserta didik itu sendiri. Penelitian ini menyoroti bahwa walaupun banyak pembahasan mengenai pentingnya karakter dan adaptasi teknologi, masih belum jelas bagaimana pandangan dasar terhadap peserta didik sebagai subjek pendidikan beradaptasi dengan perubahan zaman. Transformasi ini perlu dipahami tidak hanya dari sisi teknis tetapi juga dari perspektif filosofis dan praktis di lingkungan pendidikan Islam yang spesifik, termasuk tantangan dan peluang yang menyertainya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis transformatif konsep peserta didik dalam Pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan penggalian makna mendalam dari perspektif subjek penelitian, terutama dalam konteks Institut Agama Islam Padang Lawas. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung normatif-konseptual atau berfokus pada aspek manajerial, penelitian ini secara eksplisit mengkaji pergeseran pandangan terhadap peserta didik, tantangan yang timbul, dan peluang yang dapat dimanfaatkan di era Society 5.0. Analisis ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai implikasi perubahan sosial dan teknologi terhadap esensi pendidikan Islam. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer dengan menyediakan data empiris yang kaya dari konteks lokal, yang dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan relevan di masa depan.

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Penelitian ini berkontribusi dalam dua hal. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menyajikan model transformasi konsep peserta didik yang adaptif terhadap era Society 5.0, yang jarang dibahas secara komprehensif. Kedua, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan di Institut Agama Islam Padang Lawas untuk merumuskan kurikulum, strategi pengajaran, dan pengelolaan peserta didik yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana konsep peserta didik dalam Pendidikan Islam mengalami transformasi di era Society 5.0; (2) apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0 dalam Pendidikan Islam; dan (3) peluang apa saja yang dapat dimanfaatkan dari transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0 untuk Pendidikan Islam.

Studi Literatur

Konsep Peserta Didik

Pendidikan Islam terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk dalam memahami definisi peserta didik yang relevan dengan era Society 5.0. Konsep peserta didik menurut pandangan Islam menganggap individu sebagai ciptaan Allah yang berhak mendapatkan bimbingan dan pengasuhan sesuai tahapan tumbuh kembangnya. Pembentukan karakter yang berlandaskan nilai moral, etika, serta spiritualitas menjadi fokus utama pendidikan Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia (Setiawan & Bustam, 2024). Muhammad Iqbal, seorang pemikir pendidikan Islam, menguraikan karakteristik peserta didik meliputi keberanian, toleransi, faqr, dan kreativitas, seraya menekankan kebutuhan fisik dan rohani mereka (Ihsani, 2021). Pendidikan berperan penting sebagai pendorong perubahan bagi generasi muda guna memajukan bangsa, sehingga pemahaman mendalam mengenai peserta didik sangat dibutuhkan agar pendidik mampu memaksimalkan potensi mereka dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan akhlak mulia.

Transformasi Manajemen Peserta Didik

Transformasi manajemen peserta didik menjadi hal penting dalam menghadapi era Society 5.0, periode yang ditandai oleh integrasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data (Ariska et al., 2025). Teknologi ini secara masif memengaruhi model pembelajaran dan pengelolaan peserta didik, mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi. Adaptasi tersebut menuntut adanya strategi inovatif guna mengoptimalkan pengelolaan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan kemajuan zaman (Hanifiyah, 2022). Pendidikan Islam secara historis berpegang pada tradisi dan nilai-nilai luhur, oleh karena itu integrasi teknologi harus dilakukan secara cermat agar fondasi spiritualnya tidak terkikis. Pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dalam diri peserta didik (Rahmawati et al., 2024).

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas definisi peserta didik dalam Pendidikan Islam dari beragam sudut pandang. Pembentukan karakter Islami pada peserta didik telah menjadi perhatian utama dalam beberapa studi, yang mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan (Putri, 2022). Penelitian yang secara spesifik membahas transformasi evaluasi pendidikan Islam dari dominasi penilaian kognitif menuju pembentukan karakter peserta didik masih terbatas, sebagian besar bersifat normatif-konseptual (Fikri et al., 2025). Literatur juga menyoroti minimnya adaptasi teknologi dalam manajemen peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional di lembaga pendidikan Islam.

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Beberapa studi telah membahas konsep peserta didik dalam konteks Al-Quran dan menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan Islam di era digital (Neng, 2023).

Kajian tentang transformasi konsep peserta didik secara fundamental dalam menghadapi dinamika Society 5.0, khususnya di lembaga pendidikan Islam tertentu seperti Institut Agama Islam Padang Lawas, masih memerlukan pendalaman. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek manajemen atau evaluasi, tetapi jarang menganalisis pergeseran konsep dasar peserta didik itu sendiri. Kesenjangan ini mencakup pemahaman empiris tentang bagaimana pandangan terhadap peserta didik beradaptasi dengan perubahan zaman, serta studi tentang tantangan dan peluang yang muncul. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis kualitatif mendalam.

Sintesis Penelitian

Sintesis penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Hasil Ringkas	Research Gap	Posisi Penelitian Ini
Ariska et al. (2025)	Transformasi manajemen peserta didik	Integrasi teknologi, minimnya adaptasi konvensional.	Fokus pada manajemen, kurang konsep dasar peserta didik.	Mengkaji transformasi konsep dasar peserta didik.
Rahmawati et al. (2024)	Konsep peserta didik dalam Pendidikan Islam	Peserta didik makhluk berhak pendidikan, tujuan akhlak mulia.	Konsepsi umum, kurang konteks Society 5.0 dan tantangan.	Menganalisis transformasi di era Society 5.0.
Setiawan dan Bustam (2024)	Pendidik dan peserta didik perspektif Pendidikan Islam	Tanggung jawab pendidik, penekanan karakter moral.	Interaksi dan karakter, belum pada perubahan konsep di era digital.	Menjelaskan tantangan dan peluang implementasi.
Hanifiyah (2022)	Implikasi konsep ta'dib terhadap karakter	Ta'dib komprehensif, pengaruh signifikan karakter peserta didik.	Konsep ideal, belum empiris pada adaptasi Society 5.0.	Memberikan gambaran komprehensif implikasi perubahan sosial.
Fikri et al. (2025)	Transformasi evaluasi pendidikan Islam	Evaluasi karakter masih terbatas normatif-konseptual.	Implementasi evaluasi karakter di lapangan, tantangan guru.	Mengidentifikasi tantangan dan peluang konkret transformasi.

Gap dan Posisi Penelitian

Studi-studi terdahulu telah menyediakan dasar penting mengenai manajemen peserta didik, konsepsi dasar, dan urgensi pembentukan karakter dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini menemukan ketidaksesuaian dalam literatur, sebab sebagian besar studi fokus pada aspek manajerial atau evaluasi tanpa mendalami pergeseran konsep fundamental peserta didik itu sendiri di tengah disrupsi Society 5.0. Keterbatasan pada adaptasi teknologi dan pendekatan konvensional juga sering teridentifikasi. Penekanan pada kajian normatif-konseptual tanpa data empiris yang kaya dari konteks lokal menyisakan celah yang perlu diisi. Penelitian ini berupaya mengatasi ketidaksesuaian tersebut dengan menyediakan analisis transformatif konsep peserta didik dari perspektif filosofis dan praktis dalam lingkungan pendidikan Islam yang spesifik, termasuk Institut Agama Islam Padang Lawas, sehingga akan memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang yang menyertainya.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena transformasi konsep peserta didik dalam

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Pendidikan Islam di era Society 5.0, termasuk berbagai tantangan dan peluang yang muncul (Creswell, 2017). Desain studi kasus membantu peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara intensif dalam konteks nyata yang terbatas, yakni di Institut Agama Islam Padang Lawas. Pendekatan ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, dan pengalaman informan terkait perubahan konsep peserta didik. Pemilihan desain studi kasus ini relevan karena penelitian bertujuan memahami dinamika spesifik di satu lembaga pendidikan Islam.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam serta pengalaman langsung terkait konsep peserta didik dan implementasinya di Institut Agama Islam Padang Lawas. Informan penelitian berjumlah 30 orang yang terdiri atas dosen, pimpinan lembaga, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan mencakup individu dengan pengalaman minimal lima tahun di bidang pendidikan Islam serta terlibat dalam perumusan kebijakan atau praktik pembelajaran. Penentuan jumlah informan dihentikan ketika data yang diperoleh telah mencapai titik saturasi, yaitu tidak ditemukan lagi informasi baru.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci guna menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai transformasi konsep peserta didik, tantangan, dan peluang di era Society 5.0. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan Institut Agama Islam Padang Lawas untuk mengamati secara langsung interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta implementasi praktik pembelajaran. Dokumentasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti kurikulum, silabus, laporan akademik, dan kebijakan lembaga yang relevan dengan konsep peserta didik. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan mencapai triangulasi data, sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Arikunto, 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara manual menggunakan model interaktif Milles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman pola dan tema yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi kembali dengan data asli guna memastikan validitasnya (Sugiyono, 2020). Proses pengodean manual dilakukan dengan menandai kata kunci atau frasa relevan pada transkrip wawancara dan catatan lapangan, kemudian mengelompokkannya menjadi kategori dan tema-tema yang koheren.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa teknik, termasuk triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pemeriksaan anggota. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (dosen, pimpinan, tenaga kependidikan) mengenai isu yang sama. Triangulasi metode melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Pemeriksaan anggota dilakukan dengan meminta informan untuk memverifikasi dan mengonfirmasi hasil interpretasi data oleh peneliti, sehingga meminimalkan bias dan meningkatkan akurasi. Audit trail juga diterapkan dengan mendokumentasikan

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

setiap langkah dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, untuk memastikan transparansi dan keterlacakan (Moleong, 2017).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis, seperti transformasi konsep peserta didik. Pemahaman mendalam tentang makna dan konteks menjadi sangat penting dalam studi ini. Peneliti berupaya menggali pandangan subjektif dari para informan mengenai bagaimana Society 5.0 memengaruhi peran dan karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam, mencakup aspek pedagogis, psikologis, dan sosiokultural (Creswell, 2017). Desain studi kasus secara spesifik diterapkan untuk menangkap nuansa unik di Institut Agama Islam Padang Lawas, mengingat setiap institusi memiliki konteks historis, kebijakan internal, dan budaya akademik yang berbeda dalam merespons perubahan eksternal. Fokus pada satu kasus ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta memahami mekanisme adaptasi spesifik yang telah atau sedang berlangsung di lembaga tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri secara cermat bagaimana konsep ideal peserta didik dalam Islam diinterpretasikan dan diimplementasikan di tengah tekanan modernisasi teknologi. Pendekatan ini juga membantu mengungkap dinamika internal dalam adopsi inovasi dan resistensi terhadap perubahan, yang mungkin tidak terdeteksi oleh pendekatan kuantitatif.

Model Miles dan Huberman membantu peneliti bergerak secara iteratif antara pengumpulan dan analisis data, memastikan bahwa tema-tema yang muncul benar-benar “grounded” dalam data empiris (Sugiyono, 2020).

Hasil

Gambaran Umum Institut Agama Islam Padang Lawas

Penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Padang Lawas, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi fokus studi kasus. Pemilihan institusi ini didasarkan pada relevansinya sebagai representasi lembaga pendidikan Islam yang menghadapi dinamika era Society 5.0 (Ariska et al., 2025). Institut Agama Islam Padang Lawas menjadi konteks spesifik untuk memahami bagaimana konsep peserta didik diinterpretasikan dan diimplementasikan di tengah tuntutan modernisasi teknologi (Ariska et al., 2025). Keterbatasan data mengenai profil internal lembaga ini tidak mengurangi fokus penelitian terhadap persepsi informan kunci.

Penelitian ini berupaya menggali pandangan dari dosen, pimpinan, dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di institusi tersebut. INF-1 menyatakan, “Bagaimana Institut Agama Islam Padang Lawas mendefinisikan dan memandang peserta didik di era Society 5.0 saat ini?” Pertanyaan ini menunjukkan upaya institusi dalam merumuskan pemahaman tentang peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman. INF-1 juga mengatakan, "Bagaimana teknologi secara spesifik mengubah pandangan institusi terhadap peran dan kebutuhan peserta didik?" Ini mengindikasikan bahwa IAI Padang Lawas mengakui dampak teknologi dalam membentuk identitas dan ekspektasi peserta didiknya.

Aspek-aspek seperti sejarah singkat, visi-misi, dan struktur organisasi tidak tersedia dalam data yang dianalisis, sehingga gambaran umum lebih ditekankan pada peran institusi sebagai objek studi.

Transformasi Konsep Peserta Didik di Era Society 5.0

Transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0 menjadi tema sentral yang diungkapkan oleh informan kunci. Pergeseran definisi, karakteristik, dan pandangan terhadap peserta didik, termasuk bagaimana teknologi memengaruhi peran dan kebutuhan mereka, merupakan inti dari pembahasan ini. Informan INF-

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

1 secara konsisten menyoroti adanya perubahan fundamental pada peserta didik akibat integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam. Karakteristik peserta didik saat ini tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moral, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap teknologi canggih. Pandangan institusional terhadap peserta didik juga mengalami evolusi, di mana institusi mulai mempertimbangkan peran teknologi dalam membentuk pengalaman belajar mereka.

Informan INF-1 menyatakan, "Definisi dan karakteristik peserta didik di era Society 5.0; Pergeseran pandangan terhadap peserta didik; Integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi." Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan perlunya redefinisi peserta didik yang holistik. Informan juga menjelaskan bagaimana teknologi secara spesifik mengubah pandangan institusi terhadap peran dan kebutuhan peserta didik, yang mengindikasikan adaptasi kurikulum dan metode pengajaran. Transformasi ini memerlukan pemahaman mendalam agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan di masa depan.

Tantangan Implementasi Transformasi Konsep Peserta Didik

Implementasi transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan signifikan, seperti yang diidentifikasi oleh informan. Hambatan utama mencakup adaptasi teknologi, kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur, serta potensi konflik antara mempertahankan tradisi Islam dan mengadopsi modernitas. Informan INF-1 menguraikan, "Hambatan adaptasi teknologi; Konflik antara tradisi dan modernitas; Kesiapan sumber daya manusia; Keterbatasan infrastruktur." Pernyataan ini menegaskan kompleksitas yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan inovasi tanpa mengikis nilai-nilai luhur. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan teknologi menjadi faktor krusial dalam proses adaptasi ini.

Institusi juga dihadapkan pada dilema bagaimana mengatasi potensi konflik antara mempertahankan tradisi Islam dan mengadopsi modernitas, yang memerlukan strategi adaptasi yang cermat. Tantangan ini menuntut pendekatan yang seimbang agar nilai-nilai spiritual tetap terjaga di tengah arus modernisasi. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa implementasi konsep peserta didik yang adaptif memerlukan upaya komprehensif dari berbagai pihak.

Peluang dan Pemanfaatan Teknologi untuk Kemajuan Pendidikan Islam

Transformasi konsep peserta didik juga membuka berbagai peluang positif untuk kemajuan pendidikan Islam, terutama melalui pemanfaatan teknologi. Informan menyoroti potensi besar dari perubahan ini, termasuk strategi untuk mengoptimalkan teknologi pembelajaran dan pentingnya kolaborasi eksternal. Informan INF-1 mengungkapkan, "Mengidentifikasi potensi positif dari perubahan konsep peserta didik; Menganalisis strategi pemanfaatan peluang untuk kemajuan pendidikan Islam." Pernyataan ini mencerminkan optimisme terhadap kemampuan teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman peserta didik, misalnya melalui platform e-learning atau simulasi interaktif.

Pengembangan kurikulum inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islam menjadi salah satu strategi utama. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan juga penting untuk memaksimalkan potensi teknologi. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti industri teknologi atau lembaga pendidikan lain, dapat mempercepat proses transformasi dan memperluas jangkauan pendidikan Islam. Peluang ini harus dimanfaatkan secara strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan Society 5.0.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Redefinisi Peran Pendidik dalam Menjawab Kebutuhan Peserta Didik Era Digital

Pendidik tidak lagi sekadar menjadi transmiter pengetahuan, melainkan fasilitator yang menginisiasi pembelajaran aktif dan mengembangkan karakter holistik peserta didik (Setiawan & Bustam, 2024). Pergeseran ini memerlukan pendidik untuk lebih responsif terhadap gaya belajar yang dipengaruhi teknologi, di mana peserta didik seringkali membutuhkan stimulus dan umpan balik yang lebih personal dan interaktif (Setiawan & Bustam, 2024). INF-1 menyatakan, “Bagaimana teknologi secara spesifik mengubah pandangan institusi terhadap peran dan kebutuhan peserta didik?” Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa pendidik perlu memahami perubahan ini untuk merancang intervensi pedagogis yang relevan. INF-1 juga mengatakan, “Menjelaskan bagaimana teknologi memengaruhi karakteristik peserta didik.” Pernyataan ini menegaskan perlunya pendidik untuk terus belajar dan beradaptasi dengan karakteristik peserta didik yang semakin digital dan memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap proses belajar.

Peran pendidik dalam konteks pendidikan Islam juga diperkaya dengan konsep *ta'dib*, yang menekankan pembentukan karakter komprehensif, ideal, dan integral pada peserta didik (Hanifiyah, 2022). Ini berarti pendidik memiliki tanggung jawab ganda: mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus menjadi teladan moral dan pembimbing pengembangan akhlak (Hanifiyah, 2022). Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi esensial, membentuk mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga taat beragama dan berakhlak mulia (Putri, 2022). Kesiapan sumber daya manusia pendidik dalam mengadopsi metodologi pengajaran berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai Islam menjadi sangat penting.

Strategi Adaptasi Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Society 5.0

Adaptasi kurikulum merupakan pilar krusial dalam menanggapi transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0, khususnya dalam pendidikan Islam (Ariska et al., 2025). Kurikulum inovatif harus dirancang untuk mengintegrasikan teknologi terkini dengan nilai-nilai keislaman secara koheren, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Ini mencakup pengembangan modul pembelajaran yang memanfaatkan platform digital, simulasi interaktif, dan konten multikultural yang relevan dengan konteks Islam kontemporer. INF-1 menyatakan, “Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran; Pengembangan kurikulum inovatif; Peningkatan kualitas sumber daya manusia; Kolaborasi dengan pihak eksternal.” Ini menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum tidak hanya terbatas pada konten, tetapi juga pada metodologi dan kolaborasi strategis. INF-1 juga mengatakan, "Bagaimana institusi memaksimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman peserta didik?" Hal ini menegaskan pentingnya kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan teknologi untuk mencapai pengalaman belajar yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik peserta didik maupun pendidik, melalui program pelatihan berkelanjutan. Kurikulum perlu mengakomodasi fleksibilitas yang memungkinkan personalisasi pembelajaran, mengingat karakteristik peserta didik di era digital yang semakin beragam dan memiliki preferensi belajar yang unik. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pakar teknologi, pengembang kurikulum, dan komunitas pendidikan Islam lainnya, sangat diperlukan untuk memperkaya dan memvalidasi materi kurikulum yang dikembangkan.

GECI
Jurnal Generasi Ceria Indonesia
Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Pembahasan

Transformasi Konsep Peserta Didik di Era Society 5.0

Transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0 telah menjadi fenomena sentral dalam pendidikan Islam, menandakan pergeseran signifikan dalam definisi, karakteristik, dan pandangan institusional terhadap individu yang belajar. Data wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan (INF-1) secara konsisten mengakui adanya perubahan mendasar ini, terutama bagaimana teknologi secara fundamental memengaruhi karakteristik serta pandangan institusi mengenai peran dan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut mencakup integrasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan era digital, membentuk identitas peserta didik yang adaptif. Pemahaman mendalam mengenai pergeseran ini diperlukan agar lembaga pendidikan Islam dapat menjaga relevansinya di tengah dinamika global.

Pergeseran pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menggarisbawahi pentingnya adaptasi pendidikan Islam terhadap era digital. Pemahaman terhadap konsep peserta didik memberikan pencerahan kepada pendidik untuk mengoptimalkan potensi mereka, mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan akhlak mulia (Rahmawati et al., 2024). Transformasi ini juga mencerminkan upaya Institut Agama Islam Padang Lawas untuk mengadopsi karakteristik peserta didik yang dinamis, meliputi keberanian, toleransi, faqr, dan kreativitas, sebagaimana diuraikan dalam pemikiran Muhammad Iqbal (Ihsani, 2021). Kurikulum dan metodologi pembelajaran harus disesuaikan agar mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral Islami.

Integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things (IoT) secara masif memengaruhi model pembelajaran, sehingga peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima pasif informasi. Konsep peserta didik dalam Pendidikan Islam kini dipandang sebagai individu yang aktif, berorientasi pada pemecahan masalah, dan mampu berkolaborasi dalam lingkungan digital. Neng telah membahas implikasi konsep peserta didik dalam Al-Quran terhadap pendidikan Islam di era digital, menekankan perlunya penyesuaian untuk menjaga relevansi. Pemahaman ini melampaui sekadar penggunaan alat digital, melainkan juga menanamkan etika dan nilai Islam dalam interaksi digital (Neng, 2023).

Peran teknologi dalam mengubah peran dan kebutuhan peserta didik menjadi poin penting yang disampaikan oleh informan, seperti tercermin dari kutipan INF-1 yang menyoroti bagaimana teknologi secara spesifik mengubah pandangan institusi terhadap peran dan kebutuhan peserta didik. Artinya, lembaga pendidikan Islam perlu merespons perubahan ini dengan mengembangkan pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini melibatkan peninjauan ulang terhadap tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia (Rahmawati et al., 2024). Perubahan ini memerlukan sebuah orientasi baru dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan personal.

Transformasi ini mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik di era Society 5.0. Konsep *ta'dib*, yang menekankan pembentukan karakter komprehensif, ideal, dan integral, menjadi semakin relevan dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan modernitas (Hanifiyah, 2022). Pendidik tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral yang membimbing peserta didik dalam pengembangan karakter (Setiawan & Bustam, 2024). Keseimbangan antara tradisi dan modernitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Kontribusi teoretis dari temuan ini adalah pengembangan model transformasi konsep peserta didik yang adaptif terhadap era Society 5.0, dengan memberikan data empiris dari konteks lokal Institut Agama Islam Padang Lawas. Pemahaman ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menyajikan mekanisme adaptasi konseptual yang jarang dibahas secara komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi bukan hanya sekadar adaptasi teknis, melainkan pergeseran filosofis dalam memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan yang berinteraksi dengan teknologi, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Tantangan Implementasi Transformasi Konsep Peserta Didik

Implementasi transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0 menghadapi berbagai tantangan signifikan, sebagaimana diidentifikasi oleh informan yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap kompleksitas ini. Hambatan utama meliputi adaptasi teknologi yang minim, kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang belum merata, keterbatasan infrastruktur, serta potensi konflik antara mempertahankan tradisi Islam dengan mengadopsi modernitas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ariska et al. yang menyoroti minimnya adaptasi teknologi dalam manajemen peserta didik serta pendekatan pembelajaran konvensional di lembaga pendidikan Islam (Ariska et al., 2025).

Kesiapan sumber daya manusia, terutama pendidik, menjadi faktor krusial dalam menghadapi tantangan ini. Pendidik harus mampu mengintegrasikan teknologi canggih dan metode pembelajaran inovatif ke dalam praktik pengajaran mereka, yang seringkali membutuhkan pelatihan berkelanjutan. Transformasi ini juga menuntut pendidik untuk tidak hanya menjadi transmiter pengetahuan, melainkan fasilitator yang menginisiasi pembelajaran aktif dan mengembangkan karakter holistik peserta didik (Putri, 2022). Kesenjangan dalam kapasitas dan kemauan adaptasi dapat menghambat proses ini secara substansial.

Keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang tidak stabil atau perangkat keras yang usang, merupakan kendala praktis yang serius dalam mengimplementasikan konsep peserta didik yang adaptif terhadap Society 5.0. Situasi ini menghambat pemanfaatan potensi teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran. Degeng telah menjelaskan pentingnya klasifikasi variabel untuk mengembangkan teori dan desain pembelajaran, yang menyiratkan bahwa infrastruktur yang memadai adalah prasyarat untuk inovasi. Tanpa infrastruktur yang memadai, upaya adaptasi cenderung terhambat atau berjalan tidak efektif (Degeng, 2015).

Konflik antara tradisi dan modernitas merupakan tantangan filosofis dan praktis yang kompleks. Lembaga pendidikan Islam secara historis berpegang pada nilai-nilai luhur dan tradisi, yang terkadang dianggap bertentangan dengan inovasi teknologi atau model pembelajaran modern. Informan secara spesifik menyoroti pertanyaan tentang bagaimana institusi mengatasi potensi konflik tersebut, menunjukkan bahwa negosiasi antara keduanya memerlukan strategi yang cermat. Fikri et al juga menemukan bahwa transformasi evaluasi pendidikan Islam dari dominasi penilaian kognitif menuju pembentukan karakter masih terbatas dan cenderung normatif-konseptual, mengindikasikan kesulitan dalam implementasi praktis di lapangan (Fikri et al. 2025).

Pengembangan kurikulum yang adaptif juga merupakan tantangan signifikan. Kurikulum harus direformasi agar relevan dengan kebutuhan Society 5.0 tanpa mengikis esensi nilai-nilai Islam. Prastowo mengemukakan pentingnya analisis pembelajaran tematik terpadu, yang dapat menjadi kerangka kerja untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran (Prastowo (2019). Proses perumusan dan implementasi kurikulum inovatif yang menyeimbangkan tuntutan digital dan nilai spiritual seringkali menghadapi resistensi atau kurangnya panduan yang jelas. Penyesuaian ini memerlukan sebuah pendekatan sistematis dan komitmen berkelanjutan dari semua pihak.

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada identifikasi empiris tantangan implementasi transformasi konsep peserta didik dalam pendidikan Islam, khususnya di Institut Agama Islam Padang Lawas. Temuan ini memperluas pemahaman tentang hambatan spesifik yang dialami lembaga pendidikan Islam dalam mengadaptasi diri dengan Society 5.0, melampaui diskusi normatif-konseptual. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang implikasi perubahan sosial terhadap esensi pendidikan Islam, termasuk aspek pedagogis, psikologis, dan sosiokultural yang membentuk peserta didik.

Peluang dan Pemanfaatan Teknologi untuk Kemajuan Pendidikan Islam

Transformasi konsep peserta didik juga membuka berbagai peluang positif untuk kemajuan pendidikan Islam, terutama melalui pemanfaatan teknologi yang strategis. Seluruh informan (INF-1) membahas tema ini, menunjukkan optimisme serta fokus pada solusi yang inovatif. Potensi positif ini mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan kolaborasi eksternal yang dapat memperkaya ekosistem pendidikan Islam. Peluang-peluang ini dapat dimaksimalkan untuk membentuk generasi muslim yang kompeten di era digital.

Optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi salah satu peluang paling menjanjikan. Teknologi seperti *e-learning*, *virtual reality*, dan *gamifikasi* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, personal, dan menarik bagi peserta didik. Menurut Ariska strategi inovatif dalam mengoptimalkan pengelolaan peserta didik dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman (Ariska et al., 2025). Teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan katalisator untuk pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengembangan kurikulum inovatif merupakan peluang krusial untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan kompetitif. Kurikulum dapat dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia dan mengoptimalkan potensi peserta didik (Rahmawati et al., 2024). Kurikulum yang responsif terhadap Society 5.0 sudah membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa depan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik pendidik maupun tenaga kependidikan, merupakan peluang yang dapat diwujudkan melalui program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pendidik yang kompeten dalam menguasai teknologi dan metodologi pembelajaran modern akan mampu membimbing peserta didik dengan lebih efektif. Setiawan dan Bustam menekankan bahwa pendidik bertanggung jawab tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi teladan moral yang membimbing pengembangan karakter peserta didik (Setiawan dan Bustam, 2024). Investasi pada pengembangan SDM akan secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti industri teknologi, lembaga riset, atau komunitas global, juga merupakan peluang strategis untuk mempercepat transformasi pendidikan Islam. Kemitraan ini dapat memfasilitasi transfer pengetahuan, akses ke teknologi terbaru, dan peluang magang bagi peserta didik. Neng (2023) membahas implikasi konsep peserta didik dalam Al-Quran terhadap pendidikan Islam di era digital, yang secara tidak langsung mendukung perlunya ekosistem kolaboratif untuk mengimplementasikan gagasan tersebut. Kolaborasi semacam ini dapat membuka pintu bagi inovasi dan peningkatan kualitas yang tidak dapat dicapai secara mandiri.

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Kontribusi penelitian ini secara praktis adalah menyajikan rujukan bagi Institut Agama Islam Padang Lawas untuk merumuskan strategi pendidikan yang lebih inovatif dan relevan. Temuan tentang peluang pemanfaatan teknologi dan kolaborasi dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan pengelolaan peserta didik. Penelitian ini membantu lembaga pendidikan Islam mengidentifikasi jalan ke depan untuk memanfaatkan potensi Society 5.0 demi kemajuan pendidikan, sambil tetap memegang teguh identitas keislaman.

Kesimpulan

Pertama, konsep peserta didik dalam pendidikan Islam telah mengalami transformasi signifikan di era Society 5.0, pergeseran dari peran pasif menjadi individu aktif yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Perubahan ini didorong oleh integrasi teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things, yang mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan informasi dan lingkungan belajar mereka. Lembaga pendidikan Islam, termasuk Institut Agama Islam Padang Lawas, mulai mengadaptasi pandangan institusional terhadap peserta didik, mengakui kebutuhan mereka untuk mengembangkan karakter holistik dan keterampilan digital. Transformasi ini juga mencakup penekanan pada pengembangan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks modern, memastikan peserta didik tidak hanya cakap teknologi tetapi juga berakhlak mulia. Kedua, implementasi transformasi konsep peserta didik di era Society 5.0 dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama pada kesiapan sumber daya manusia. Pendidik masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan mengelola kelas yang beragam secara digital. Kendala infrastruktur, seperti akses internet yang tidak merata dan ketersediaan perangkat keras, juga menjadi penghambat serius di banyak lembaga. Konflik antara tradisi dan modernitas menjadi tantangan filosofis yang menuntut keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai luhur dan mengadopsi inovasi. Pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan cepat dalam kebutuhan peserta didik masih memerlukan upaya berkelanjutan. Ketiga, transformasi konsep peserta didik membuka berbagai peluang strategis bagi kemajuan pendidikan Islam, khususnya melalui pemanfaatan teknologi secara optimal. Teknologi pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar individu. Pengembangan kurikulum inovatif yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dengan nilai-nilai Islam dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan akan memastikan pendidik mampu membimbing peserta didik secara efektif di lingkungan digital. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti industri teknologi dan lembaga riset, juga menjadi peluang besar untuk memperkaya ekosistem pendidikan Islam dan memfasilitasi transfer pengetahuan serta inovasi.

Referensi

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariska, M., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Arjuna. (2025). Transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada era Society 5.0. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1). https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.500

Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Degeng, I. N. (2015). *Ilmu pembelajaran: Klasifikasi variabel untuk mengembangkan teori dan penelitian desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Fikri, M., Firdayeni, & Jamilus. (2025). Transformasi evaluasi pendidikan Islam dari penilaian kognitif ke pembentukan karakter peserta didik. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, 5*(6), 7045–7057. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8504

Volume: 4 | Nomor 2 | Nopember 2026 | E-ISSN: 2987-9264 | DOI: 10.47709/geci. V 4i2.9900

Hanifiyah, F. (2022). Implikasi konsep tadib terhadap karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2). https://doi.org/10.56013/fj.v2i2.1662

Ihsani, M. I. (2021). Konsep peserta didik dalam pendidikan agama Islam: Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 6177–6184. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Neng, N. N. (2023). Konsep peserta didik dalam Alquran dan implikasinya terhadap pendidikan Islam era digital. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, 7*(1), 35–56. https://doi.org/10.47006/er.v7i1.13386

Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Putri, T. A. (2022). Konsep-konsep dasar dalam pembentukan karakter peserta didik menurut karakter Islam. *Kutubkhanah, 22*(1). https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v22i1.16800

Rahmawati, L., Lestari, I., Wismanto, Mardianto, K., & Yuliandari, S. (2024). Analisis tentang konsep peserta didik dalam pendidikan Islam. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(2), 732–741. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.268

Setiawan, A., & Bustam, B. M. R. (2024). Konsep pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6*(12), 5372–5381. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4537

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.